



Bahasa Ilmiah Sebagai Sarana Berpikir Dalam Studi Islam Serta Implementasinya Pada Interpretasi Teks-teks Al-Qur'an

Fadhilah Nur Khaerati¹, Muflihah², Muh. Alwi HS³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta³

02050122026@student.uinsby.ac.id¹, 2220040122@student.uinsgd.ac.id², muhalwihs2@gmail.com³

Abstract

This article aims to discuss the role of language as a scientific tool in Islamic Studies, focusing on the exploration of means of interpreting the texts of the Qur'an. As the sacred book of Islam, the Qur'an possesses profound meanings that require deep understanding and careful interpretation. In this article, one of the scholarly methods used in the interpretation of Qur'anic texts as religious language, namely scientific language, is elaborated. This research is significant in presenting the texts of the Qur'an, which constitute religious language, as objects of study in scientific thinking. To achieve this goal, library-based research is utilized with a descriptive-analytical method, which involves describing and analyzing the data found using a qualitative approach. Several aspects are outlined, including Islam as the object of study, language as a means of scientific thinking, and scientific language as a means of interpreting the texts of the Qur'an (religious language). The results of this research find that there are two methods commonly used in interpreting the Qur'an from a linguistic perspective: semantics and hermeneutics. The interpretations derived from both methods are inseparable from the basic meanings and historical context of the texts, as well as the surrounding context of the interpreted texts. Despite their methodological differences in interpreting the Qur'anic texts, both methods employ scientific language that maintains the relationship between text and context, thus producing contextual and applicable interpretations in the modern-contemporary era.

Keywords: Scientific language; Islamic studies; Interpretation; Semantics.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan peran bahasa sebagai sarana ilmiah dalam studi Islam, dengan fokus pada eksplorasi sarana interpretasi teks-teks Al-Qur'an. Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang membutuhkan pemahaman mendalam dan interpretasi yang cermat. Dalam artikel ini, diuraikan salah satu sarana berpikir ilmiah yang dapat digunakan dalam proses interpretasi teks Al-Qur'an sebagai bahasa agama, yaitu bahasa ilmiah. Penelitian ini signifikan dilakukan dalam rangka mengetengahkan teks-teks Al-Qur'an yang merupakan bahasa agama sebagai objek studi dalam berpikir ilmiah. Untuk mendapatkan hasil tersebut, digunakan penelitian berbasis kepastakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan data-data yang ditemukan sekaligus menganalisisnya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di dalamnya akan diuraikan beberapa hal, diantaranya Islam sebagai objek studi, bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah, serta bahasa ilmiah sebagai sarana dalam interpretasi teks-teks Al-Qur'an (bahasa agama). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ada dua metode yang banyak digunakan dalam penafsiran al-Qur'an jika ditinjau dari aspek bahasa, yaitu semantik dan hermeneutika. Hasil interpretasi dari keduanya tidak terlepas dari makna dasar dan makna historis teks, serta konteks yang mengelilingi keberadaan teks yang diinterpretasikan. Dengan kedua metode ini, meskipun berbeda pada langkah-langkah metodenya dalam menginterpretasikan teks Al-Qur'an, terlihat bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa ilmiah yang tidak melepaskan fungsi relasi teks dan konteks sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang kontekstual dan *applicable* dalam era modern-kontemporer saat ini.

Kata kunci: Bahasa Ilmiah; Studi Islam; Interpretasi; Semantik.

PENDAHULUAN

Studi tentang Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pemahaman agama Islam.¹ Dalam artikel ini, membahas pentingnya bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah dalam studi Islam, khususnya dalam konteks interpretasi teks-teks Al-Qur'an. Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang membutuhkan pemahaman dan interpretasi yang cermat. Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah, khususnya dalam interpretasi Al-Qur'an dengan baik, salah satu sarana yang dibutuhkan adalah bahasa.²

Penggunaan sarana berpikir ilmiah merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan. Tanpa menguasai sarana berpikir ilmiah, maka seorang ilmuwan tidak dapat melakukan kegiatan ilmiah dengan baik. Pada dasarnya, sarana ilmiah merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana berupa bahasa, logika, matematika, dan statistika, agar kegiatan ilmiah yang dilakukan tersebut dapat berjalan dengan baik, teratur dan cermat.³ Salah satu yang akan didiskusikan dalam tulisan ini yaitu sarana berpikir ilmiah dalam aspek bahasa.

Diskusi tentang bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah telah dibahas dalam berbagai aspek, antara lain: artikel yang ditulis oleh, Buyung dan Nunu Burhanuddin (2023)⁴, Muhammad Rijal dan Idrus Sere (2017)⁵. Kedua tulisan ini menyajikan diskusi mengenai sarana berpikir ilmiah secara umum. Dalam aspek lain, adalah Ikhwan Mahmudi (2009)⁶, Imron Mustofa (2016)⁷, dan Izhar dkk (2015)⁸ yang membahas bahasa dan logika sebagai sarana berpikir dalam diskusi yang lebih detail, namun masih terkait dalam ranah umum. Tulisan lain yang menjadi acuan dalam penulisan ini adalah karya Wely Dozan dan Muhammad Turmudzi (2019)⁹, Derhana Bulan (2019)¹⁰, dan Nafiu Lubab (2019)¹¹ yang membahas mengenai metode interpretasi Al-Qur'an

Berbagai kajian yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa diskusi mengenai bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah ini bukanlah suatu hal yang baru. Namun, dalam penyajiannya, penulis melihat bahwa tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya, disajikan dalam

¹ Intan Sari Dewi, 'Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (3 August 2016): 39–50, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.39-50>.

² Muhammad Rijal and Idrus Sere, 'Sarana Berfikir Ilmiah', *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 6, no. 2 (27 December 2017): 176–85, <https://doi.org/10.33477/bs.v6i2.170>.

³ Rijal and Sere.

⁴ Buyung and Nunu Burhanuddin, 'Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (5 April 2023), <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/38>.

⁵ Rijal and Sere, 'Sarana Berfikir Ilmiah'.

⁶ Ikhwan Mahmudi, 'Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah: Analisis Pembelajaran Bahasa Kontekstual', *At-Ta'dib* 4, no. 1 (2009), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i1.570>.

⁷ Imron Mustofa, 'Jendela Logika Dalam Berfikir; Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 December 2016): 1–21, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.1-21>.

⁸ Izhar Izhar, Sholikhin Sholikhin, and Sofian Hadi, 'Logika Sebagai Peretas Konstruksi Tuturan Imperatif Literal', *Prasasti: Conference Series*, 3 December 2015, 138–43, <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.91>.

⁹ Wely Dozan and Muhammad Turmudzi, 'Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (25 December 2019): 205–19, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>.

¹⁰ Derhana Bulan, 'Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)', *Potret Pemikiran* 23 (28 November 2019): 1, <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

¹¹ Nafiu Lubab, 'Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)', *HERMENEUTIK* 11, no. 1 (24 May 2019): 97, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504>.

bentuk yang masih umum dan belum ada yang menghubungkan antara bahasa sebagai sarana ilmiah dengan kajian dalam studi Islam, khususnya pada interpretasi teks Al-Qur'an sebagai bahasa agama. Oleh karena itu, kajian ini mengeksplorasi bagaimana pemahaman dan interpretasi teks-teks Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik sebagai sarana berpikir ilmiah seperti makna kata, struktur kalimat, dan konteks historis. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana bahasa ilmiah digunakan sebagai sarana berpikir dalam interpretasi teks-teks Al-Qur'an (bahasa agama)?

Menjawab pertanyaan tersebut, penulis menyusun artikel ini dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan topik penelitian.¹² Sumber data dalam penulisan ini adalah artikel-artikel jurnal, tugas akhir, serta buku-buku yang relevan dengan topik tentang bahasa ilmiah sebagai sarana dalam interpretasi bahasa agama (teks Al-Qur'an). Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan *publish or perish* dengan mengumpulkan artikel terpilih pada rentang waktu 2018-2023. Dalam menyajikan berbagai data yang ditemukan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan data-data yang ditemukan sekaligus menganalisisnya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun langkah-langkah pembahasan penelitian ini diantaranya, Pertama, mendeskripsikan secara singkat mengenai objek kajian dalam studi Islam sebagai pengantar dalam berpikir ilmiah. Kedua, mendeskripsikan sarana berpikir ilmiah secara umum. Ketiga, menjelaskan bahasa sebagai sarana dalam berpikir ilmiah. Keempat, menganalisis bahasa ilmiah sebagai sarana dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an (bahasa agama).

PEMBAHASAN

Islam sebagai Objek Studi: Pengantar Berpikir Ilmiah

Islam sebagai suatu objek kajian dalam penelitian tidak lagi dikatakan sebagai satu hal yang baru. Akan tetapi, hasil-hasil kajian dalam studi Islam selalu berjalan secara dinamis mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan keilmuan. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai pemikiran yang modernis dalam bidang studi Islam dan tentu tidak lepas dari perkembangan pesat studi Islam secara global.¹³ Perkembangan studi Islam di ranah global juga mempengaruhi ghirah para sarjana muslim untuk memperdalam studi Islam ke Barat di berbagai universitas, terutama Amerika dan Eropa sehingga memunculkan nama-nama terkenal dalam studi Islam, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Amina Wadud, dan lainnya. Konsekuensinya adalah munculnya pemikiran dan gagasan baru yang tampak kontroversial dengan pemikiran yang telah lama dianut masyarakat, ada pula yang bertentangan dengan pendapat imam madzhab. Di sisi lain, pemikiran-pemikiran baru tersebut juga dapat menjadi pembawa angin kemaslahatan bagi sebagian golongan.¹⁴

Studi Islam bukan berarti bahwa hanya mengkaji kebenaran Islam secara teologis dan filosofis. Lebih dari itu, Islam sebagai objek studi adalah bagaimana Islam sebagai agama itu ada dalam ranah pemeluknya, baik di wilayah kebudayaan dan sistem sosialnya berdasarkan pada

¹² Bakhrudin All Habsy, 'Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur', *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (August 2017): 90–100.

¹³ Muhammad Nadiddin Al Hanif, 'Islamic Studies Dalam Konteks Global Dan Perkembangannya Di Indonesia', *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 1 (28 April 2021): 77, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2863>.

¹⁴ U. Sulia Sukmawati et al., 'Konsep Dasar Dalam Merancang Penelitian Studi Islam: Memahami Objek Penelitian', *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 11–19.

fakta maupun realitas sosio-kultural.¹⁵ Melakukan studi Islam semacam ini menjadi penting karena banyak di antara umat Islam di dunia ini yang memiliki kecenderungan untuk mensakralkan pemikiran keagamaannya, dan menganggap pendapat kelompoknya itu adalah pendapat yang paling benar, sementara kelompok yang lainnya itu disalahkan.¹⁶ Oleh karena itu diperlukan sikap bijak agar tidak terlalu mudah menyalahkan pihak lainnya, di tengah berbagai perbedaan.

Menggali pemahaman secara komprehensif terhadap ajaran Islam sebagai objek kajian yang terkandung dalam wahyu dengan menggunakan berbagai macam metode, pendekatan dan ilmu bantu merupakan salah satu hal yang harus dilakukan saat ini. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam dapat dikonsumsi oleh seluruh umat Islam pada tatanan empirik serta mampu berdialog atau berdialektika dengan berbagai perbedaan yang muncul.

Islam sebagai agama tidak cukup dipahami hanya melalui teks-teks Al-Qur'an atau hadis semata, tetapi juga perlu dipahami melalui pemahaman pemeluknya serta kontekstualisasi terhadap latar belakang turunnya teks maupun pembaca yang memiliki pemahaman (interpretasi) terhadap teks Al-Qur'an secara berbeda.¹⁷ Umat Islam tidak dapat dipaksakan untuk memiliki satu bentuk pemahaman yang sama. Agar dapat menemukan hasil interpretasi yang tepat dan sesuai, maka dibutuhkan metode dan sarana berpikir ilmiah dalam studi Islam.

Sarana Berpikir Ilmiah

Berpikir adalah suatu aktivitas untuk menemukan pengetahuan yang benar atau kebenaran. Dalam pengertian yang lain, berpikir dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan untuk menentukan langkah yang akan ditempuh.¹⁸ Plato mengemukakan bahwa berpikir adalah berbicara di dalam hati atau dengan arti yang lain berpikir merupakan aktivitas ideasional. Pendapat plato ini selanjutnya dikemukakan dalam dua realitas, bahwasanya: 1) Berpikir merupakan sebuah aktivitas, sehingga subjek yang berpikir tersebut aktif, 2) Aktivitas berpikir tersebut dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang bersifat konseptual (ideasional), bukan fisik (motoris), meskipun dapat melibatkan keduanya. Berpikir melibatkan penggunaan abstraksi-abstraksi berupa ide atau gagasan.¹⁹ Berpikir dapat mengarah kepada suatu tindakan atau ide-ide atau pengaturan ide ataupun mendasari segala tindakan manusia dan interaksinya²⁰ edangkan, Ilmiah adalah ilmu.²¹

Dengan demikian, berpikir ilmiah adalah upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan melalui metode ilmiah. Ini melibatkan penggunaan kausalitas, analisis dan sintesis dalam mencari pemahaman yang akurat. Berpikir ilmiah juga melibatkan pemikiran logis yang rasional dan pendekatan empiris yang didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi.²² Dengan

¹⁵ Hammis Syafaq et al., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Nuwaila Ahsana, 2021), 6.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, trans. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 105.

¹⁷ Richard C. Martin, 'Islam and Religious Studies', in *Approaches to Islam in Religious Studies* (USA: Arizona University Press, 1985), 2.

¹⁸ Rijal and Sere, 'Sarana Berfikir Ilmiah'.

¹⁹ Anita Maulidya, 'Berpikir Dan Problem Solving', *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 13, <https://doi.org/10.30821/ihya.v4i1.1381>.

²⁰ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

²¹ Buyung and Nunu Burhanuddin, 'Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (5 April 2023): 3, <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/38>.

²² Buyung and Burhanuddin, 'Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)', 5 April 2023.

demikian, berpikir ilmiah mengacu kepada proses rasional dan berdasarkan bukti untuk mencapai pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jujun S. Suriasumantri mendefinisikan sarana ilmiah sebagai alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh.²³ Dengan kata lain, sarana ilmiah merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam melakukan kegiatan ilmiah sesuai dengan tahapan-tahapannya sehingga manusia mampu mengembangkan pengetahuannya karena berpikir mengikuti kerangka berpikir ilmiah dan menggunakan alat-alat berpikir yang benar.

Mempelajari sarana ilmiah bertujuan untuk memungkinkan kita melakukan penyelidikan ilmiah dengan baik, sedangkan mempelajari ilmu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membantu kita dalam memecahkan masalah sehari-hari. Manusia belajar ilmu untuk dapat mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan pengetahuan yang diperoleh, manusia dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.²⁴ Sedangkan fungsi dari sarana berpikir ilmiah ialah membantu dalam proses metode ilmiah (sebagai alat), bukan menjadi ilmu itu sendiri.²⁵

Tanpa penguasaan sarana berpikir ilmiah, seseorang tidak akan mampu melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik.²⁶ Dengan kata lain, sarana berpikir ilmiah memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan telaah ilmiah dengan baik dan cermat serta sistematis. Maka dari itu, seorang ilmuan hendaknya dapat memiliki penguasaan terhadap sarana berpikir ilmiah, agar dapat bekerja secara efektif.²⁷ Dalam konteks ini juga, sarana berpikir ilmiah berfungsi sebagai instrumen bagi berbagai cabang ilmu untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan menggunakan metode ilmiah.²⁸

Dalam epistemology atau perkembangan untuk mendapatkan ilmu, diperlukan adanya sarana berpikir ilmiah. Sarana berpikir ilmiah ini adalah alat bagi metode ilmiah dalam melakukan fungsinya dengan baik. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam sarana berpikir ilmiah, yaitu; Pertama, sarana berpikir ilmiah bukanlah ilmu itu sendiri, tetapi merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Kedua, Tujuan mempelajari metode ilmiah adalah untuk memungkinkan kita melakukan penelaahan ilmiah dengan baik. Dalam konteks ini, sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi cabang-cabang ilmu untuk mengembangkan materi pengetahuan mereka berdasarkan metode ilmiah.²⁹

Sarana berpikir juga menyandarkan diri pada proses logika deduktif dan induktif, sebagaimana ilmu yang merupakan gabungan antara berpikir deduktif dan induktif. Implikasi dari kedua proses ini adalah menggunakan logika ilmiah yang disebutkan oleh Salam Burhanuddin sebagai sarana berpikir ilmiah yang paling penting.³⁰ Logika adalah sarana untuk berpikir sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, berpikir logis adalah berpikir sesuai dengan aturan-aturan berpikir, seperti setengah tidak boleh lebih besar daripada satu. Kedua proses logika ini, deduktif dan induktif, dapat menjadi cara untuk penarikan

²³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010).

²⁴ Buyung and Burhanuddin, 'Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)', 5 April 2023, 5.

²⁵ Buyung and Burhanuddin, 5.

²⁶ Hasan Basri, *Berpikir dan Bernalar Matematis* (Eureka Media Aksara, 2022), <https://repository.penerbiteureka.com/publications/558950/>.

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Yayasan Obor Indonesia, 1999), 167–69.

²⁸ Buyung and Burhanuddin, 'Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)', 5 April 2023, 5.

²⁹ Rijal and Sere, 'Sarana Berfikir Ilmiah'.

³⁰ Salam Burhanuddin, *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta Bakhtiar, 2007).

kesimpulan dalam penelitian ilmiah. Logika deduktif adalah cara penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum rasional menjadi kasus-kasus yang bersifat khusus sesuai fakta yang ada di lapangan. Adapun logika induktif ialah sebaliknya, penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan rasional.³¹

Sarana berpikir ilmiah terbagi menjadi empat bagian, yakni bahasa, logika, matematika dan statistika.³² Sarana berpikir ilmiah mencakup penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal untuk menyampaikan ide kepada orang lain. Selanjutnya, logika sebagai alat untuk berpikir sesuai dengan aturan-aturan berpikir sehingga dapat diterima kebenarannya oleh orang lain. Adapun matematika yang berperan dalam pola berpikir deduktif sehingga orang lain dapat mengikuti dan melacak kembali proses berpikir untuk mencapai kebenaran. Yang terakhir statistika yang berperan dalam pola berpikir deduktif untuk mencari kebenaran secara umum.³³

Berdasarkan perannya, dapat dilihat bahwa bahasa mempunyai andil yang sangat penting. Maka dari itu, bahasa sebagai bagian dari sarana berpikir ilmiah sebagaimana telah disebutkan akan dibahas lebih dalam pada pembahasan selanjutnya.

Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah

Bahasa merupakan suatu aspek umum yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karena sifatnya yang umum ini, seringkali manusia tidak memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa, seperti halnya bernapas dan berjalan. Namun sebenarnya, bahasa memiliki pengaruh yang luar biasa dan merupakan salah satu faktor yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.³⁴ Hal ini senada dengan napa yang diutarakan oleh Ernest Cassier dan dikutip oleh Jujun, bahwa keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa.³⁵ Lebih jauh, tanpa bahasa tidak akan terjadi komunikasi dan transformasi pengetahuan yang dapat menyebabkan manusia terus berada dalam masa keterbelakangan.

Beberapa ahli bahasa telah memberikan penjelasannya mengenai pengertian bahasa. Bloch dan Trager mengatakan bahwa “*a language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates*”³⁶ (bahasa adalah suatu system simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi). Definisi ini senada dengan yang diungkapkan oleh Joseph Broam bahwa “*a language is a structured system of arbitrary vocal symbols by means of which members of social group interact*”.³⁷ (bahasa adalah suatu system yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain).³⁸

Dalam KBBI tertera bahwa bahasa ialah “sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan

³¹ Rijal and Sere, ‘Sarana Berfikir Ilmiah’.

³² S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*.

³³ Buyung and Burhanuddin, ‘Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)’, 5 April 2023, 5.

³⁴ Amtsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Depok: Rajwali Pers, 2019), 175.

³⁵ S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, 171.

³⁶ Bernard Bloch and George L Trager, *Out Line of Linguistic Analysis* (Baltimore: Linguistic Society of America, 1942), 5.

³⁷ Joseph Broam, *Language and Society* (Garden City: Doubleday and Company Inc, 1995), 2.

³⁸ Tim Redaksi, *KBBI*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 77.

mengidentifikasi diri". Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, memiliki kesamaan makna yang menekankan bunyi, lambang, sistematika, komunikasi, dan alat. Berdasarkan hal tersebut, bahasa secara umum memiliki tujuh ciri berikut ini:³⁹ *Pertama*, Sistematis, yang berarti bahasa mempunyai pola atau aturan. *Kedua*, Arbitrer (manasuka), artinya kata sebagai symbol yang berhubungan secara tidak logis dengan apa yang disimbolkannya. *Ketiga*, Ucapan/vocal. Bahasa berupa bunyi. *Keempat*, Bahasa itu symbol. Kata sebagai symbol mengacu pada objeknya. *Kelima*, bahasa, selain mengacu pada suatu objek, juga mengacu pada dirinya sendiri. Artinya, bahasa dapat dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri. *Keenam*, manusiawi, yakni bahasa hanya dimiliki oleh manusia. *Ketujuh*, Bahasa itu komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah menjadi alat komunikasi dan interaksi.

Selain bersifat arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional, dalam artian penanaman konsep atau benda bersifat bebas (manasuka), akan tetapi harus konvensional, yang artinya mendapat kesepakatan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Misalkan saja konsep binatang yang berkaki empat dan biasanya digunakan untuk menarik kereta, maka, oleh orang Jawa disebut *jaran*; sementara, oleh orang di Indonesia disebut dengan kuda; sedangkan oleh orang di Inggris disebut *horse*. Keseluruhannya berbeda dan bebas, namun harus sesuai dengan kesepakatan orang yang menggunakan bahasa tersebut.⁴⁰

Bahasa dalam kehidupan manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga menyertai dalam proses berpikir di dalam usahanya agar dapat memahami dunia secara objektif atau imajinatif. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah menjadi penting untuk diperhatikan. Karena bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran kepada orang lain, baik pikiran yang berlandaskan logika deduktif maupun induktif. Dengan menggunakan bahasa yang baik saja belum tentu mendapatkan kesimpulan yang benar, apalagi jika menggunakan yang tidak baik dan benar. Premis yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah juga. Semua ini tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagai sarana berpikir.⁴¹

Ketika bahasa disifatkan dengan ilmiah, maka fungsinya untuk komunikasi disifatkan dengan ilmiah pula, yakni komunikasi ilmiah. Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya informatif, reproduktif atau intersubjektif, dan antiseptik. Informatif berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Maksud ciri reproduktif adalah bahwa pembicara atau penulis menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembacanya. Atau dengan kata lain, ungkapan-ungkapan yang dipakai mengandung makna yang sama bagi para pemakainya. Adapun antiseptik berarti bahwa bahasa ilmiah itu objektif dan tidak memuat unsur emotif, kendati pun pada kenyataannya unsur emotif ini sulit dilepaskan dari unsur informatif.⁴² Slamet Iman Santoso mengemukakan bahwa bahasa ilmiah itu bersifat deskriptif (*descriptive language*). Artinya, bahasa ilmiah menjelaskan fakta dan pemikiran; dan pernyataan-pernyataan dalam bahasa ilmiah bisa diuji benar-salahnya⁴³.

³⁹ Mahmudi, 'Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah'.

⁴⁰ Eko Suroso, 'Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013', 1 June 2013, 90, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3360>.

⁴¹ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 183.

⁴² Mahmudi, 'Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah'.

⁴³ Slamet Iman Santoso, 'Fungsi Bahasa, Matematika Dan Logika Untuk Ketahanan Indonesia Dalam Abad 20 Di Jalan Raya Bangsa-Bangsa', in *Ilmu Dalam Perspektif*, ed. Jujun S.Suriasumantri (Jakarta: Yayasan Obor

Bahasa Ilmiah Sebagai Sarana dalam Interpretasi Teks-Teks Al-Qur'an (Bahasa Agama)

Sebagaimana yang diutarakan sebelumnya bahwa bahasa ilmiah adalah bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah. Bahasa ilmiah ini berbeda dengan bahasa agama. Ada dua pengertian mendasar tentang bahasa agama. Pertama, bahasa agama adalah kalam Ilahi yang terabadikan ke dalam kitab suci. Kedua, bahasa agama merupakan ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial. Dengan kata lain, bahasa agama dalam konteks yang kedua ini merupakan wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama, meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci.⁴⁴ Walaupun ada perbedaan dari kedua bahasa ini, namun keduanya merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu dengan gaya yang khas.⁴⁵

Dalam hal ini, bahasa agama diwujudkan dalam bentuk teks Al-Qur'an dan interpretasi atau penafsiran terhadap teks Al-Qur'an merupakan wujud dari bahasa ilmiah. Dalam upaya menginterpretasikan makna dari bahasa agama menuju bahasa ilmiah ini, dibutuhkan sarana untuk menemukan hasil interpretasi yang kemudian dapat menjadi pedoman dalam beragama.⁴⁶

Bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama, terutama dalam menginterpretasikan teks Al-Qur'an sebagai bentuk bahasa agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahrur yang dikutip oleh Fauzan Azima bahwasanya bahasa merupakan satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan Wahyu. Wahyu Al-Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya.⁴⁷ Oleh karena itu, ketika ingin memahami Al-Qur'an, seseorang harus memahami bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an, mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Belakangan ini, berkembang berbagai macam pendekatan dalam menginterpretasikan teks Al-Qur'an dari sisi aspek kebahasaan. Di antara metode atau pendekatan yang ramai didiskusikan dan digunakan dewasa ini adalah semantik dan hermeneutika. Semantik, merupakan cabang linguistik general. Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik dalam bahasa Yunani, yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan). Dan *sema* (tanda).⁴⁸ Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik juga menghubungkan antara simbol dengan maknanya.⁴⁹

"Semantik" secara semantik memiliki banyak arti. Namun yang paling banyak diyakini dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak hanya sebagai alat berpikir dan

Indonesia, 1999), 227.

⁴⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 75.

⁴⁵ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 184.

⁴⁶ Syafaq et al., *Pengantar Studi Islam*, 5.

⁴⁷ Fauzan Azima, 'Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–73.

⁴⁸ Azima, 49.

⁴⁹ Ray Prytherch, *Harrod's Librarians Glossary* (England: Gower, 1995).

berbicara, tetapi lebih dari itu, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵⁰ Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Toshihiko Izutsu sebagai berikut:

“*semantic as I understand it is an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the weltanschauung or world-view of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the world that surround them.*”⁵¹

“semantik sebagaimana yang saya pahami adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai alat yang tak hanya berbicara dan berfikir akan tetapi yang lebih penting lagi pada mengkonseptualkan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya”

Salah satu hal yang disepakati dalam berbagai mazhab semantik dalam spektrum ilmu bahasa kontemporer adalah pembedaan antara makna dasar (*grundbedeutung*) dan makna relasional (*relational bedeutung*). Makna dasar yang dimaksud di sini adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, sekalipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sementara itu, makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya, sangat bergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.⁵²

Setelah mengetahui makna dasar dan makna relasional kata, langkah selanjutnya dalam interpretasi semantik yaitu mengungkapkan struktur batin, atau pesan-pesan moral yang ada dalam ayat-ayat yang membahas tentang kata yang sedang diinterpretasikan. Pesan-pesan moral ini lebih sering disebut dalam semantik sebagai struktur batin atau intisari dari apa yang diajarkan dan ditawarkan oleh Al-Qur’an kepada manusia.⁵³ Makna sebuah kata dalam al-Qur’an dipengaruhi oleh katakata yang muncul sebelum dan sesudahnya. Kata-kata tersebut membentuk jaringan konseptual yang bisa merubah makna dasar sebuah kata menuju kepada sebuah makna baru yang sesuai dengan isi kalimat tersebut atau disebut juga sebagai makna relasional. Jaringan konseptual yang mempengaruhi makna kata inilah yang menjadi fokus dan hasil interpretasi dalam bidang semantik.

Adapun hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuo*, yang memiliki beberapa pengertian, (1) mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, (2) menterjemahkan atau bertindak sebagai penafsir atau bisa berarti menafsirkan. Teori ini bertujuan untuk memahami hakekat atau pesan yang terkandung dari teks, perantara atau penafsir, cara memahami teks dan pemahaman *audiens*.⁵⁴

Hermeneutika merupakan teori yang dibangun dan diadopsi oleh pemikiran kontemporer saat ini. Hermeneutika dianggap sebagai pencari teks yang universal. Dalam arti sempit, para ahli sepakat bahwa hermeneutika membahas metode-metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan, seperti ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol yang karena berbagai macam faktor menjadi sulit untuk dipahami. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa hermeneutika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas

⁵⁰ Lubab, ‘Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)’.

⁵¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur’an; Semantic of The Qur’anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Academic Art & Printing Service, 2002), 3.

⁵² Lubab, ‘Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)’; Izutsu, *God and Man in The Qur’an; Semantic of The Qur’anic Weltanschauung*.

⁵³ Azima, ‘Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran)’.

⁵⁴ Syafaq et al., *Pengantar Studi Islam*.

hakekat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.⁵⁵ Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, hermeneutika memiliki fungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud kandungan Al-Qur'an yang berwawasan sebagai teks, sehingga memunculkan metodologi pengetahuan epistemology dalam menafsirkan teks Al-Qur'an.⁵⁶

Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* merumuskan suatu metode interpretasi yang berupa hermeneutika *double movement* untuk menghasilkan suatu interpretasi yang tidak *atomistic*, literalis, dan tekstualis, tetapi menghasilkan interpretasi yang mampu menjawab isu-isu aktual. *Double movement* (gerak ganda) merupakan sebuah metode interpretasi hermeneutika yang dilakukan dengan dua langkah atau gerakan utama, yaitu berangkat dari melihat situasi Al-Qur'an di masa sekarang menuju ke masa ketika Al-Qur'an diturunkan, dari situ kemudian interpretasi dibawa kembali menuju ke masa kini untuk dikontekstualisasikan.⁵⁷

Gerakan pertama pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam arti bahwa tahap Gerakan pertama ini adalah tahap untuk memahami konteks baik mikro maupun makro ketika Al-Qur'an itu diturunkan. Gerakan pertama ini adalah proses untuk memahami makna dari ayat secara spesifik. Pemahaman ini yang kemudian akan menentukan dan membawa kepada langkah kedua. Pada gerakan kedua, yang harus diperhatikan adalah bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan, sehingga ketika gerakan pertama berawal pada hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an menuju kepada generalisasi prinsip secara umum, maka gerakan kedua dari pandangan umum ini kemudian menariknya menuju ke pandangan spesifik yang direalisasikan sekarang. Artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut kemudian diwujudkan dalam konteks sosio-historis pada zaman sekarang.⁵⁸ Gerakan *double movement* ini memiliki tujuan moral yang diistilahkan oleh Fazlur Rahman sebagai *ideal moral*.⁵⁹

Salah satu cabang hermeneutika yang muncul dekade ini dalam rangka merespon dan melengkapi langkah-langkah metodis dari hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman adalah metode penafsiran dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* yang dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin.⁶⁰ Pendekatan *ma'na cum maghza* adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'na*) dan pesan utama/signifikansi (*maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisisian. Dengan demikian, ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari oleh seorang penafsir, yakni (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-*

⁵⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009).

⁵⁶ Dozan and Turmuzi, 'Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran'.

⁵⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5; ML Syaqui, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan ...*, no. Query date: 2023-06-22 18:16:24 (2022): 199, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/977>.

⁵⁸ Syaqui, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an', 201.

⁵⁹ Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, 7.

⁶⁰ Sahiron Syamsuddin, 'Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na cum Maghza' (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 1–18, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40730/>.

mutaḥarrrik) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan⁶¹

Diskusi tentang makna dan signifikansi merupakan dua konsep sentral dalam kajian hermeneutika. E.D. Hirsch, Jr. menjelaskan pemahaman tentang makna dan signifikansi ini sebagaimana yang dikutip oleh Moch Nur Ichwan berikut ini:

“Bukanlah makna teks yang berubah, namun signifikansinya (yang berubah) bagi penulisnya. Perbedaan ini teramat sering diabaikan. Makna adalah makna yang direpresentasikan oleh sebuah teks; ia adalah apa yang dimaksud oleh penulis dengan penggunaannya atas sebuah sekunsi tanda partikular; ia adalah apa yang dipresentasikan oleh tanda-tanda. Signifikansi, pada sisi lain, menamai sebuah hubungan antara makna itu dan seseorang, atau sebuah persepsi, situasi, atau sesuatu yang dapat dibayangkan. Signifikansi selalu mengimplikasikan sebuah hubungan, dan satu kutub konstan yang tak berubah dari hubungan itulah apa yang dimaksud oleh teks. Kegagalan untuk mempertimbangkan perbedaan yang simpel dan esensial ini telah menjadi sumber kekacauan yang luar biasa dalam teori hermeneutika.”⁶²

Menurut Hirsch, makna adalah makna yang direpresentasikan oleh teks, sedangkan signifikansi adalah apa yang muncul dalam hubungan antara makna dan pembaca. Senada dengan ini, Nasr Hamid Abu Zaid juga menjelaskan bahwa makna adalah “makna kontekstual original, yang hampir-hampir mapan (*fixed*) disebabkan oleh historisitasnya”, sedangkan signifikansi itu “bisa berubah (*changeable*)”.⁶³

SIMPULAN

Bahasa sebagai sarana dalam berpikir ilmiah tidak dapat terlepas dari segala kegiatan yang berbau ilmiah. Tidak terkecuali dalam proses interpretasi teks Al-Qur'an sebagai bahasa agama sebagai objek kajian dalam studi Islam. Oleh karena itu, interpretasi bahasa-bahasa agama ini tentu harus disajikan dalam bentuk bahasa ilmiah yang memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya informatif, reproduktif atau intersubjektif, dan deskriptif (*descriptive language*). Artinya, bahasa ilmiah menjelaskan fakta dan pemikiran; dan pernyataan-pernyataan dalam bahasa ilmiah bisa diuji benar-salahnya serta mengandung makna yang sama bagi para pemakainya.

Sebagai sarana berpikir ilmiah, bahasa ilmiah berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasikan bahasa agama, yaitu teks Al-Qur'an sehingga dapat dipahami oleh para pembacanya. Dalam aspek bahasa, ada dua metode yang populer dalam menjadi rujukan dalam proses interpretasi teks Al-Qur'an ditinjau dari aspek bahasa, yaitu semantik dan hermeneutika. Berdasarkan kedua metode dan pendekatan ini, yakni semantik dan hermeneutika, dapat dilihat bahwa meskipun berangkat dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menginterpretasi teks Al-Qur'an, hasil interpretasi dari keduanya tidak terlepas dari makna dasar dan makna historis teks, serta konteks yang mengelilingi keberadaan teks yang diinterpretasikan. Baik itu konteks historis, konteks dinamis ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan, maupun relasi dengan kosa kata lainnya yang meliputi teks tersebut. Pada wacana bahasa agama, penggunaan bahasa ilmiah dalam penafsiran teks Al-Qur'an tidak terlepas dari relasi antara teks dan konteks sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang dapat dikontekstualisasikan dalam era modern-kontemporer saat ini. *Wallahu a'lam*.

⁶¹ Syamsuddin.

⁶² E.D. Hirsch Jr, *Validity in Interpretation* (New Haven and London: Yale University Press, 1967), 8; Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003), 89.

⁶³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd Al-Khithāb al-Dīnī* (Kairo: Sīnā li al-Nasyr, 1992).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hanif, Muhammad Nadiddin. 'Islamic Studies Dalam Konteks Global Dan Perkembangannya di Indonesia'. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 1 (28 April 2021): 71–80. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2863>.
- Azima, Fauzan. 'Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)'. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–73.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Basri, Hasan. *Berpikir dan Bernalar Matematis*. Eureka Media Aksara, 2022. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/558950/>.
- Bloch, Bernard, and George L Trager. *Out Line of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America, 1942.
- Broam, Joseph. *Language and Society*. Garden City: Doubleday and Company Inc, 1995.
- Bulan, Derhana. 'Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)'. *Potret Pemikiran* 23 (28 November 2019): 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.
- Burhanuddin, Salam. *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta Bakhtiar, 2007.
- Buyung, and Nunu Burhanuddin. 'Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)'. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (5 April 2023). <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/38>.
- . 'Sarana Berfikir Ilmiah (Bahasa, Logika, Matematika Dan Statistik)'. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (5 April 2023). <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/38>.
- Dewi, Intan Sari. 'Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an'. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (3 August 2016): 39–50. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.39-50>.
- Dozan, Wely, and Muhammad Turmuzi. 'Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran'. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (25 December 2019): 205–19. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>.
- Habsy, Bakhrudin All. 'Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur'. *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (August 2017): 90–100.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Izhar, Izhar, Sholikhin Sholikhin, and Sofian Hadi. 'Logika Sebagai Peretas Konstruksi Tuturan Imperatif Literal'. *Prasasti: Conference Series*, 3 December 2015, 138–43. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.91>.

- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Qur'an; Semantic of The Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Academic Art & Printing Service, 2002.
- Jr, E.D. Hirsch. *Validity in Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press, 1967.
- Lubab, Nafiul. 'Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)'. *HERMENEUTIK* 11, no. 1 (24 May 2019): 97. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504>.
- Mahmudi, Ikhwan. 'Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah: Analisis Pembelajaran Bahasa Kontekstual'. *At-Ta'dib* 4, no. 1 (2009). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i1.570>.
- Martin, Richard C. 'Islam and Religious Studies'. In *Approaches to Islam in Religious Studies*. USA: Arizona University Press, 1985.
- Maulidya, Anita. 'Berpikir Dan Problem Solving'. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30821/ihya.v4i1.1381>.
- Mustofa, Imron. 'Jendela Logika Dalam Berfikir; Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah'. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 December 2016): 1–21. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.1-21>.
- Prytherch, Ray. *Harrod's Librarians Glossary*. England: Gower, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Translated by Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- . *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rijal, Muhammad, and Idrus Sere. 'Sarana Berfikir Ilmiah'. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 6, no. 2 (27 December 2017): 176–85. <https://doi.org/10.33477/bs.v6i2.170>.
- Santoso, Slamet Iman. 'Fungsi Bahasa, Matematika Dan Logika Untuk Ketahanan Indonesia Dalam Abad 20 Di Jalan Raya Bangsa-Bangsa'. In *Ilmu Dalam Perspektif*, edited by Jujun S.Suriasumantri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- S.Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Sukmawati, U. Sulia, Khairul Katsirin, Chusnul Chotimah, and Eman Suherman. 'Konsep Dasar Dalam Merancang Penelitian Studi Islam: Memahami Objek Penelitian'. *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 11–19.
- Sunaryo, Wowo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Suroso, Eko. 'Bahasa Sebagai Sarana Berpikir Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013', 1 June 2013. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3360>.
- Syafaq, Hammis, Amin Tohari, Nurul Asiya Nadhifah, Umi Hanifah, and Marli Candra. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Nuwaila Ahsana, 2021.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.

———. 'Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na cum Maghza', 1–18. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40730/>.

Syauqi, ML. 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an'. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan ...*, no. Query date: 2023-06-22 18:16:24 (2022). <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/977>.

Tim Redaksi. *KBBI*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Naqd Al-Khithāb al-Dīnī*. Kairo: Sīnā li al-Nasyr, 1992.